

# TARI LEKO

## ANTARA SENI PERTUNJUKAN DENGAN KEPERCAYAAN

Oleh: Ni Made Suartini  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: bukwar\_12@yahoo.co.id



### ABSTRAK

Tari Leko merupakan salah satu peninggalan tari tradisi Bali yang harus dilestarikan, karena kondisi perkembangannya saat ini sangat mengkhawatirkan. Terlebih, Tari Leko hanya ada di Desa Tunjuk Tabanan dan di Banjar Parekan, Sibang Gede, Denpasar. Penampilan Tari Leko selalu dikaitkan dengan *manusa yadnya*, khususnya *mesesangi* (khaul) yang dilakukan oleh seseorang terhadap Tuhan atau roh leluhur. Oleh sebab itu, dalam setiap pertunjukan selalu ada sarana upacara yang berupa *banten* untuk menghubungkan niat manusia dengan Tuhan dan para leluhurnya. Pada bagian akhir pertunjukannya, orang tua dan anak yang mengundang harus tampil menari bersama dengan penari Leko sebagai tanda bahwa *sesangi* telah terbayar, dan saat menari bersama ini disebut *ibing-ibingan*. Penggalian data dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggabungkan observasi langsung dan data literer. Adapun hasil yang ditemukan, bahwa masyarakat Bali sangat percaya dengan kekuatan gaib yang ada di sekitarnya. Adapun dalam berperilaku, mereka mengacu pada ajaran yang disebut *Tri Kaya Parisudha*, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan harus selalu sejalan.

Kata Kunci: Kepercayaan, Seni Pertunjukan, Tari Leko.

### ABSTRACT

*Leko Dance Between Art Arts With Trust, December 2019. Leko Dance Is A Relic Of Balinese Traditional Dance Which Must Be Preserved, Because The Current Development Conditions Are Very Worrying. Moreover, Leko Dance only exists in the Village of Tunjuk Tabanan and in Banjar Parekan, Sibang Gede, Denpasar. Leko dance performance is always associated with humans, especially mesesangi (khaul) made by someone against God or ancestral spirits. Therefore, in every performance there is always a means of ceremony in the form of offer to connect human intentions with God and his ancestors. At the end of the show, parents and children who invite must perform together with Leko dancers as a sign that something has been paid off, and when dancing together this is called ibing-ibingan. Data mining in this paper uses descriptive analysis method by combining direct observation and literary data. As for the results found, that the Balinese people really believe in the supernatural powers that are around it. As for behaving, they refer to the teachings called Tri Rich Parisudha, namely thoughts, words, and deeds must always be in line.*

Keywords: Trust, Performing Arts, Leko Dance.

## PENDAHULUAN

Leko adalah nama jenis seni pertunjukan rakyat (tari dan tabuh) yang terdapat di beberapa daerah di Bali. Tari ini mempunyai kemiripan dengan tari Legong Keraton, baik secara struktur tarian, maupun rias busananya. Perbedaan yang sangat menyolok pada tari Leko, adanya momen *ibing-ibingan* yang menampilkan *penanggap* (yang punya kepentingan) ke tengah panggung. Pada saat ini tari Leko memang kalah pamor dengan tari Legong, namun bukan berarti kalah dalam hal mutunya.

Dilihat dari latar belakang dan kualitas tariannya, seyogyanya tari Leko harus dipertahankan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi penerus karena merupakan warisan budaya bernilai tinggi. Hal ini diungkapkan pula oleh Kepala Dikbud Provinsi Bali (pidato dalam rangka pembinaan kesenian daerah tanggal 2017), bahwa kesenian Leko merupakan warisan non benda yang patut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus. Seperti yang dikemukakan oleh Susilawati (1990/1991: 2), bahwa saat ini keberadaan tari Leko sudah hampir punah, dan masih tersisa hanya di dua desa saja yaitu di Banjar Parekan, Sibang Gede (Kabupaten Badung), dan Desa Tunjuk di Kabupaten Tabanan. Untuk kepentingan tulisan ini, penulis akan membahas tentang tari Leko yang ada di Desa Tunjuk Kabupaten Tabanan.

Pada umumnya di Bali kesenian difungsikan menjadi tiga utama, yaitu sarana upacara agama, sebagai tontonan yang hanya dinikmati keindahannya, dan sebagai hiburan untuk menyenangkan diri secara pribadi. Hal ini diungkapkan pula oleh Soedarsono (2002 : 123) mengungkapkan, bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umum-

nya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Ketiga fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat Bali tidak jelas batasan-nya, karena satu sama lainnya saling terkait dan saling mengisi.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, tari Leko termasuk kesenian rakyat yang mempunyai dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai tari upacara dan juga berfungsi sebagai tari hiburan. Menurut Bandem, dkk (2004: 133) disebutkan, bahwa:

Dikatagorikan sebagai tari upacara, karena tari Leko dipentaskan dalam rangka pemenuhan "janji/mesesangi" antara manusia dengan Tuhan atau leluhurnya. Leko juga dipentaskan untuk kepentingan amal (*ngayah*) dan juga kepentingan pemerintah lainnya.

"Janji" ini harus dipenuhi, dan apabila tidak, akan ada bencana yang lebih parah dari sebelumnya. Apabila tari Leko dikatagorikan atau difungsikan sebagai tari hiburan atau tari pergaulan, bisa terlihat saat bagian akhir dari pertunjukan yang disebut *ibing-ibingan*. *Ibing-ibingan* adalah menari berpasangan antara penari Leko dan masyarakat (disebut *peng-ibing*) yang penampilannya secara bergilir ditandai dengan *tundikan* (sentuhan kipas) dari penari Leko.

Kata "Leko" secara etimologi tidak mempunyai arti atau makna khusus, namun mempunyai kronologi "salah lisan" dari penyebutan nama seseorang yaitu *Lae Khong*. Diceritakan bahwa *Lae Khong* ini adalah "Di puri (keraton) Bangli terdapat seorang abdi wanita keturunan Cina yang bernama *Lae Khong* dan memiliki bakat sangat besar dalam menari Bali. Dia sering memperhatikan gerakan-gerakan tari Sanghyang dipentaskan oleh gadis-gadis yang sedang kesurupan (*trance*). *Lae khong* meniru gerakan ini dan merangkainya menjadi sebuah tari dengan komposisi yang

teratur dan bagus. Ternyata tarian ciptaannya tidak saja digemari oleh raja tapi juga oleh masyarakat sekitar puri”.

Pernyataan tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya landasan, karena apabila dilihat dari struktur tariannya, bentuk tari Leko merupakan perpaduan dari Tari Legong dan tari Joged. Hal ini menurut Susilawati (1990/1991: 3), yang menyatakan bahwa tari Leko merupakan perkembangan dari tari Joged. Hal ini bisa dipahami karena kesenian, khususnya seni pertunjukan selalu mengalami perubahan atau perkembangan baik berskala besar (menyeluruh) maupun berskala kecil (sebagian). Kejadian seperti ini menurut Bandem disebut *transformasi*. Lebih lanjut dijelaskan dalam Etnologi Tari Bali (1996: 24), bahwa:

Masyarakat Bali mengenal 3 jenis katagori transformasi yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan ketrampilan teknis, *kedua*, yang berkaitan dengan kekuatan gaib *trancel/kerawuhan*), dan *ketiga*, berkaitan dengan *taksu*. Transformasi kedua yaitu *kerawuhan*, dan juga transformasi ketiga (*taksu*) pada umumnya tidak bisa diajarkan secara teknis, namun bisa terjadi karena kekuatan atau kepercayaan yang dalam dari masyarakat penyangganya.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, tari *Leko* merupakan adaptasi dari tari *Legong* dan *Joged*. Telah dijelaskan oleh Bandem (2004: 130), bahwa:

Tari Legong dahulunya merupakan salah satu tarian kebanggaan dari puri-puri di Bali, karena tarian ini sangat luwes, ekspresif, dan anggun, dengan busana keemasan berhiaskan bunga-bunga. Tari Legong ini sering dipentaskan dihadapan tamu-tamu kerajaan sebagai penghormatan raja terhadap tamunya. Dan konon katanya penari Legong juga merupakan selir dari raja.

Adapun Edi Sedyawati (1981: 27-28) mengatakan, bahwa:

Kalau pada tingkat raja-raja terdapat alasan politik di belakang meluasnya pengaruh budaya, pada tingkat rakyat kebanyakan alasan eko-

nomilah yang kemungkinan besar untuk menjadi pendorong tular menularnya kebudayaan itu.

Apabila raja sudah bosan maka penari tersebut dikembalikan lagi ke desanya masing-masing, dan kemungkinan penari tersebut akan mengajarkan tarian Legong di desanya dengan bentuk dan nama yang berbeda. Di Kabupaten Tabanan ada dua bentuk tari Legong yang berbeda yaitu Andir yang terdapat di desa Kerambitan, dan Leko yang tumbuh di desa Tunjuk.

Masyarakat Desa Tunjuk, seperti umumnya kehidupan masyarakat Bali, masih percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka. Kejadian atau peristiwa sehari-hari selalu dikaitkan dengan sebab-akibat yang terjadi karena ulah manusia dan makhluk gaib, misalnya ada hama (ulat) yang tiba-tiba muncul secara bergerombol di halaman rumah, mereka mempercayainya peristiwa seperti itu akan membawa dampak yang buruk bagi keluarga. Atau ada anak yang sakit sudah berminggu-minggu belum sembuh, maka orang tuanya biasanya *mesesangi*, apabila anak ini sembuh akan menyewa grup atau *sekha* Leko/wayang kulit.

*Mesesangi* bagi masyarakat Balia dalah hutang yang berkaitan dengan kepercayaan dalam kehidupan mereka. Apabila anak tersebut sembuh, maka orang tuanya wajib menyelenggarakan pertunjukan Leko (atau kesenian lain sesuai janji), dan apabila itu tidak dilaksanakan akan berakibat lebih buruk lagi bagi si anak. Untuk menunjang dan melengkapi kepentingan seperti itulah akan muncul beberapa upacara lengkap dengan perlengkapannya yang disebut *upakara*. Dengan adanya peristiwa seperti ini, maka muncul pertanyaan seberapa jauh kaitannya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib, dan se-

berapa besar pengaruh pertunjukan Tari Leko bagi kesembuhan seseorang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan sejauh mana unsur kepercayaan mampu menghidupkan atau melestarikan sebuah seni pertunjukan, khususnya kesenian Leko yang di desa Tunjuk kabupaten Tabanan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara observasi. Metode ini bukan satu-satunya metode yang mampu menggali data secara akurat, namun sudah dipercaya pula untuk mendapatkan data yang cukup rinci dalam pengamatan kesenian. Hal ini diungkapkan pula oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 181), bahwa dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya. Dalam tulisan ini metode Deskripsi-Analisis dipergunakan untuk menggali semua data di lapangan dan melakukan observasi langsung baik saat latihan maupun saat pertunjukan. Langkah-langkah pengambilan data melalui studi pustaka, wawancara, dan pengambilan gambar.

Sebagai seni pertunjukan yang termasuk "langka" sudah tentu banyak pengamat seni seni yang berminat untuk menuliskan Tari Leko dari berbagai sisi. Pada kenyataannya data tertulis tentang tari Leko ini sangat sulit di dapatkan sehingga tulisan ini pun kurang maksimal hasilnya. Sepanjang pengamatan yang telah dilakukan tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi ditulis oleh Ni Made Rasmi Skripsi strata S1 dari Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul "Tari Leko di Banjar Tunjuk Kelod Tabanan" diujikan tahun 1980 menuliskan tentang kesejarahan dan struktur pertunjukan tari Leko dari Desa Tunjuk,

dengan inti permasalahan bahwa tari Leko berbeda dengan tari Legong. Perbedaan kedua tarian tersebut terletak pada *ibing-ibingan* yang ditampilkan saat akhir pertunjukan. Selain itu Rasmi juga menekankan bahwa fungsi tari Leko sebagai bayar kaul dan hiburan.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar yang bernama Gusti Ayu Irayanti yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Tari Leko di Banjar Tunjuk Kelod Desa Tunjuk Tabanan" yang menelaah tentang kondisi tari Leko saat ini, dan data yang diambil saat pertunjukan untuk kepentingan pelestarian tari dan tabuh klasik langkayang ada di setiap daerah Tabanan.

Tulisan ilmiah ini tidak hanya mengamati teks (bentuk) tari Leko, namun juga akan mengkaji konteks (yang berkaitan dengan bentuk). Konteks tari Leko sangat berkaitan erat dengan teks, karena akan selalu mengait dengan keberadaan awal kemunculan kondisi penggagas dan koreografernya. Kesadaran akan kondisi tari Leko saat ini, *ditanggap/dipentaskan* tidak lagi berkaitan dengan *mesangi*, bukan berarti harus menghapus konteks tari Leko tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tari Leko di Desa Tunjuk

Desa Tunjuk masih menyimpan beberapa kekayaan kesenian dan sampai saat ini kesenian tersebut masih hidup dan terus berkembang diantaranya: Wayang Kulit, Gong Kebyar, Angklung, Selonding, Arja, seni ukir kayu, dan Leko. Menurut pengamatan penulis, Desa Tunjuk akan tetap mampu mempertahankan dan mengembangkan kesenian yang ada disana, selain terikat akan pola keagamaannya, juga disana ada pembinaan kesenian secara teratur. Banyak seniman tradisi dan seniman akademis yang muncul dari desa

ini, antara lain I Nyoman Sumandhi, I Made Arnawa, I Wayan Sutharta, I Putu Purwangsa, Ni Wayan Sukanasih (seniman Akademis), I Nyoman Arta Negara, Ni Ketut Sutini, I Ketut Jegog (seniman tradisi) dan masih banyak lagi praktisi-praktisi yang aktif dalam pengelolaan kesenian.

Perkembangan Tari Leko yang ada di desa Tunjuk sejak tahun 1978 sampai saat ini (2017) sudah mengalami beberapa generasi, sehingga sudah mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Keberadaan Tari Leko di desa Tunjuk pemunculannya tidak bisa dilacak secara pasti, karena minimnya data tertulis, hanya mengandalkan daya ingat dari narasumber. Kemunculan tari Leko di Desa Tunjuk diperkirakan pada tahun 1918 yang digagas oleh tokoh-tokoh seni yang diketuai oleh Nang Seruni.<sup>1</sup> Tarian yang dirintis ini, dari segi bentuk sangat mirip dengan Tari Legong, hanya bagian akhir dari garapan menampilkan *ibing-ibingan*. Menurut Sumandhi, istilah Leko di desa Tunjuk merupakan penamaan kesenian yang muncul sekitar tahun 1918 an, sedangkan sebelumnya tari ini disebut dengan tari *Nyengnyong*. Kata *nyengnyong*, merupakan ungkapan masyarakat desa Tunjuk dalam menirukan lagu-lagu gamelan khususnya yang berlaras salendro, seperti Gamelan Angklung, Gender Wayang, dan Semar pegulingan.

Tari Leko mengalami masa suram menjelang tahun 1944, karena negara saat itu berjuang melawan penjajah, dan saat itu Desa Tunjuk merupakan basis gerilyawan. Pada tahun 1978 tari Leko di Desa Tunjuk direkonstruksi (diungkap) kembali dan diman-

---

<sup>1</sup> Kata *nang* diambil Nanang yang berarti laki-laki yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Setelah menikah dan mempunyai anak nama asli tidak boleh lagi diucapkan sebagai nama panggilan, harus memanggil dengan sebutan nama anak pertama.

faatkan untuk kepentingan pemerintahan<sup>2</sup> dan selanjutnya difungsikan sebagai sarana upacara *manusa yadnya*, khususnya *mesesangi* (khaul) oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh I Nyoman Sumanadhi (Wawancara: 6 Agustus 2017), bahwa:

*Sesangi* tidak hanya untuk memenuhi janji karena ada peristiwa/kejadian yang tidak diinginkan, kadang pula *sesangi* dilakukan oleh keluarga yang baru melahirkan anak usia 3 bulan (*ngetelunin*) atau 6 bulan (*ngotononin*).

Oleh karena itu, isi dari *sesangi* itu sendiri berbeda-beda, sesuai dengan tujuan dan harapan masyarakat. Dalam perkembangannya (bila dikaitkan dengan tiga katagori transformasi di atas), Tari Leko di desa Tunjuk mengalami transformasi secara teknis yang akhirnya berkaitan dengan *taksu*. *Taksu* itu sendiri mengandung makna yang berupa pancaran daya pesona yang ditimbulkan karena kepasrahan dan pengabdian secara total kepada Sanghyang Widi Wasa. Ini artinya untuk mencapai *taksu*, penari (atau seniman) harus mampu mengungkapkan karya seni dengan konsentrasi total, baik dari segi teknik, maupun pemaknaannya. Kaitannya dengan tari tontonan (tari *balih-balihan*) *taksu* bisa muncul dipengaruhi pula oleh usaha dari penari itu sendiri seperti pengolahan tubuh, pemahaman irama iringan, dan irama tari yang maksimal.

## 2. Strukur Pertunjukan

Seni pertunjukan pada umumnya memiliki kebiasaan atau "ritual-ritual" tertentu, baik secara pribadi maupun secara kelompok (*sekha*). Secara garis besar tahapan pertunjukan tari Leko ada 4 jenis seperti yang dikemukakan oleh Susilawati (1990/1991: 20), yaitu: 1). Tahap Persiapan, 2). Tahap Pertunjukan, 3). Tahap Istirahat, dan 4). Tahap *ibing-ibingan*.

---

<sup>2</sup>Sebagai wakil Kabupaten Tabanan dalam PKB tahun 1978.

Tahap persiapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu dari pengundang atau yang punya hajat, dan dari *sekha* Leko itu sendiri. Persiapan dari pihak pengundang biasanya mempersiapkan *upakara (banten)*, tempat istirahat (*salon*), makanan ringan, dan arena pentas (*rangki/taring*).

Persiapan untuk *sekha* yang ditandai oleh bunyi *kukul/kentongan* dan semua penabuh berkumpul di *sanggar*, lalu mengangguk instrumen gamelan ke tempat pengundang dan langsung menanti di arena pentas. Selanjutnya dijelaskan oleh Susilawati (1990/1991: 20), bahwa *sekha* Leko datang ke rumah yang mengundang, dan di sana mereka dijamu alakadarnya. Acara atau kegiatan selanjutnya, *pemangku* (pembimbing ritual) melaksanakan *pebantenan* di tempat rias, di area gamelan (dekat instrumen gong), dan arena pentas. Setelah itu barulah *pregina*/penari bermake up dan berbusana, para penabuh berganti busana tabuh. Para penabuh memakai seragam mulai sekitar tahun 60 an, sebelum itu mereka mengenakan busana sehari-hari.

Setelah *pregina* selesai berdandan dan arena pentas dan gamelan sudah diupacarai, menurut Susilawati (1990/1991: 20), maka pertunjukan dimulai dengan tabuh/lagu pembukaan berupa lagu instrumental dengan lagu Liar Samas dilanjut dengan Adrah, dan terakhir lagu Kajar. Setelah lagu instrumental selesai dilanjutkan dengan Tari Pembuka yaitu tari Condong, kemudian keluar penari Leko, dan pengecet Burung Gagak atau sesuai dengan cerita yang dibawakan. Panjang pendeknya pertunjukan tergantung dari cerita yang dibawakan. Dalam pengamatan ini Tari Leko dari Desa Tunjuk membawakan cerita Lasem dengan durasi waktu antara 30 menit-45 menit.

Penampilan cerita atau pertunjukan pokok untuk tari Leko selesai sampai disini,

kemudian akan dilanjutkan untuk memenuhi janji/*sesangi* dari yang punya hajat. Pertunjukan selanjutnya lebih menguras konsentrasi dan trik-trik improvisasi dari penari, maka pelaku (penari dan penabuh) diberi istirahat di tempat  $\pm$  15 menit. Dan saat inilah para pelaku diberi minum dan makanan ringan. Selain waktu istirahat untuk para pemain, juga untuk memberi kesempatan para remaja untuk mengatur jalannya *ibing-ibingan*.

Tahapan terakhir adalah *ibing-ibingan*. Pada saat ini pertunjukan Leko tidak lagi bersifat tontonan, namun sudah berubah menjadi hiburan. Para penonton diperkenankan memasuki arena pentas, walaupun tidak bisa menari menurut pakem/aturan. Sebelum *ibing-ibingan* penari Leko menari dengan tari bentuk yang berdurasi pendek (3 menitan), kemudian yang punya hajat memasuki arena pentas sambil menggendong (*tating*) anak yang menjadi *sesangi*. Mereka menari bersama dengan waktu yang tidak ditentukan. Setelah itu barulah giliran penonton untuk ikut menari bersama penari Leko secara berpasangan. Panjang pendeknya waktu menari bersama ini ditandai dengan penari memukulkan kipasnya (*nundik*) kepada pasangannya. Saat *ibing-ibingan* inilah kemeriahan pertunjukan terasa, karena penonton diberi kesempatan untuk memasuki arena pentas menari bersama penari Leko. Walaupun diberi kebebasan para *pengibing* tersebut tetap diatur menjadi beberapa termin oleh panitia.

### 3. Struktur Koreografi Tari Leko

Apabila dicermati dari struktur pertunjukan Tari Leko, maka pertunjukan tersebut bisa digolongkan pada pertunjukan ritual. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan adanya kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan gaib, yang diperlihatkan melalui adanya beberapa sarana seperti, adanya *banten*, me-

lakukan persembahyangan, dan sebagainya. Pendapat ini diperkuat oleh Y. Sumandiyo Hadi (2006; 31) yang menyatakan, bahwa:

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur.

Secara garis besar, struktur koreografi tari Leko sama dengan tari Legong. Hal ini diungkapkan pula oleh Hartanegara (Wawancara: 24 Nov 2017), bahwa :

Leko di tempat lain adalah kesenian rakyat yang biasanya dipentaskan setelah panen dan berbentuk Joged, sedangkan Leko yang di desa Tunjuk berbentuk Palegongan, dengan *pepeson* (penampilan) sebagai berikut: 1) Condong menari tunggal; 2) Leko menari pembuka bersama Condong; 3) Penari Condong keluar arena; 4) Penari Leko menari pengawak; 5) Pengecet; 6) Aras-arasan; 7) Angkat-angkatan; 8) Pesiat; 9) Pengecet guak; 10) Pekaad ; 11) Ibing-ibingan.

Saat penari Condong menari solo gerak yang terungkap lebih sederhana dari Condong pada legong, sehingga karakternya terkesan lebih dewasa. Juga tidak memberi kipas kepada Leko. Penari Leko dari awal kemunculannya di panggung sudah membawa kipas yang diselipkan di *ampok-ampok* (tata busana yang dililitkan di pinggang), sedangkan penari Legong diberi kipas oleh Condong. Gerakan pengawak dan pengecet hampir mirip dengan tari Legong, namun gerak aras-arasan berbeda, Begitu pula gerak pesiat berbeda dan pada tari Legong tidak terdapat pengecet guak.

Dalam *ibing-ibingan* ini tidak ada bentuk tari yang baku baik bagi penari terutama bagi *pengibing*. Bagi *pengibing*, gerak sehari-hari pun buat mereka tidak menjadi masalah, begitu pula tepat tidaknya gerak mereka dengan irama juga tidak dipermasalahkan. Di sini terlihat rasa kebersamaan secara strata so-



Gambar 1. Penari Condong Leko  
(Dokumentasi: I Nyoman Artanegara, 2017)

sial dan kedudukan. Hal seperti ini diperkuat oleh Widaryanto (2012: 127), dalam tulisannya yang menyatakan:

Teater tubuh bisa masuk dalam katagori ini karena narasi verbalnya yang hilang dan tidak semata-mata digantikan oleh verbalisme gerak. Di sini gerak tidak punya potensi untuk bercerita, meskipun tubuhnya melakukan gerak keseharian, namun justru elemen keseharian itulah yang memunculkan ikon baru dalam konsep imajinasi para pelaku atau penonton yang terlihat di dalamnya.

Karena *sesangi* itu ditujukan kepada Tuhan atau leluhur yang sudah barang tentu mengandung kekuatan gaib, maka *sesangi* harus dipenuhi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti menurut Sumandhi (Wawancara: 3 Desember 2017), mengatakan bahwa:

Untuk membuktikan bahwa *sesangi/kaul* telah terpenuhi/terbayar, maka *pengibing* utama harus menggendong (*tating*) bayi atau anak yang kena musibah (anak yang menyebabkan adanya perjanjian) harus diajak *ngibing* atau hanya ngambil bagian untuk ikut menari dengan penari Leko, lalu kemudian diperciki *tirtha* (air suci).

#### 4. Instrumen dan Lagu Pengiring

Sebelumnya sudah dibahas lagu-lagu sebagai pembuka pertunjukan, sedangkan lagu untuk mengiringi tariannya terdiri dari; *penga-*



Gambar 2. Kelompok Penabuh  
(Dokumentasi. I Nyoman Artanegara, 2017)

wit; gegaboran, gegaboran becat, nyalit, bapang, batel maya, pengawak, pengecet, bapang, pekaad, dan durga.

Pada umumnya Tari Leko diiringi oleh gamelan bambu/*rindik*, sedangkan di Desa Tunjuk pengiringnya terdiri dari satu set atau satu *barung* gamelan berlaras *pelog* lima nada yang terdiri dari 22 instrumen yaitu; 2 buah *gender rambat*, 8 *tungguh ganggsa*, 2 *tungguh kantil*, 2 *tungguh jublag*, 1 buah *kajar*, 2 buah *kendang kekrumpungan*, 1 buah *kempul*, 1 buah *kemong*, 1 buah *cengceng rincik*, 2 *tungguh jegogan*, dan 2 buah *suling*. Masing-masing instrumen ini mempunyai tugas yang berbeda, namun berkewajiban untuk mendukung lagu sesuai dengan suasana yang diharapkan oleh tari.

## 5. Rias dan Busana

Tata rias yang dikenakan adalah rias karakter dengan alat-alat make up sesuai dengan masa kini. Rias karakter yang dimaksud adalah make up mata cukup tebal untuk menunjang ekspresi wajah yang berubah-ubah, seperti senyum atau *encah crengu*, kemudian melotot bersamaan dengan melampar pandangan ke pojok arena (*mekipek*). Juga bentuk alis dipertebal disesuaikan dengan *petitis gelungan*. Secara keseluruhan, ekspresi-ekspresi wajah seperti itu disebut *tetuwek*. Busana yang dikenakan terdiri dari; *gelungan*, *baju putih lengan panjang*, *kain prada*,

*sabuk prada*, *lamak*, *sesimping*, *badong*, *tutup dada*, *ampok-ampok*, *gelang kana*, dan *kipas/kepet*.

## 6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan disebut *tetaring* yang terdiri dari *rangki* dan *kalangan*, yaitu *Rangki* adalah tempat atau ruang yang luasnya tidak ditentukan, namun cukup untuk menampung penari saat menunggu giliran menari atau untuk istirahat. Ruang ini dikelilingi oleh 3 bidang anyaman bambu (*bedeg*) yang dipasang samping kiri, samping kanan, dan belakang. Bagian depan dipasang *langse/tirais* sebagai batas antara arena pertunjukan dengan ruang rias/ruang istirahat. *Kalangan* adalah arena pertunjukan yang dibatasi oleh instrumen gamelan dan penonton.

Arah pertunjukan sesuai dengan aturan atau *awig-awig* Bali yaitu, *kaja-kelod*, gunung-segara, *ulu-teben*. Arah seperti ini sesuai pula dengan penataan pekarangan hunian masyarakat Bali seperti yang diuraikan oleh Dyah Maharani dkk (2016: 398), bahwa bentuk pengaturan unit bangunan dalam pekarangan di desa-desa Bali Aga sangat sederhana yaitu didasari oleh tata nilai *hulu* (ke arah gunung) *teben* (ke arah laut)". Atau kalau dengan mata angin, Utara-Selatan, Timur-Barat. *Kaja* dianggap lebih suci dari *kelod*, *Kangin* dianggap lebih suci dari *kauh*. Begitu pula gunung dianggap lebih tinggi dari samudra. Oleh sebab itu arah *tetaring* sebaiknya menghadap ke selatan atau ke barat.

## 7. Canang

Masyarakat Bali, yang sebagian besar beragama Hindu Bali, prilakunya atau tindakanduknya mengandung simbolisasi atas kepasrahan diri dan pemulyaan terhadap Tuhannya dengan mempergunakan sarana atau alat. Salah satu contoh sarana pemujaan ada-

lah *banten* yang berbentuk *canang*. Kata *canang* menurut I Ketut Wiana (2000: 30), bahwa:

*Canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa inti dari sebuah *canang* adalah sirih yang disebut *porosan*.

Selanjutnya Wiana (2000 : 37) menjelaskan, bahwa:

Bentuk dari *canang* itu sendiri tidaklah besar namun mempunyai makna yang dalam bagi masyarakat Bali. *Canang* mengandung makna perjuangan hidup manusia dengan selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, untuk dapat menciptakan, memelihara, dan meniadakan yang patut diciptakan, dipelihara, dan ditiadakan demi suksesnya cita-cita hidup manusia berupa kebahagiaan.

Di sisi lain Wiana (2000: 28) juga menjelaskan, bahwa:

Dalam *canang* harus ada simbol-simbol atau lambang-lambang yang mewakili sifat-sifat Tuhan seperti: 1) Bunga, daun dan buah yang melambangkan restu dari Tuhan dan juga menjadi sumber hidup/roh; 2) Api/dupa, sebagai penghubung antara pemuja dan yang dipuja, sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, dan juga sebagai saksi upacara; 3) Air/*Tirta* untuk membersihkan diri dari kotoran dan pencemaran pikiran.



Gambar 3. Contoh *Banten*  
(Dokumentasi. I Nyoman Artanegara, 2017)

*Canang* apabila kita kaitkan dengan pertunjukan tari Leko, sangatlah penting maknanya yaitu berkaitan dengan kekuatan secara spiritual. Bagi pelaku seni akan menambah kepercayaan dirinya tampil sebagai seniman, bagi yang mengundang merasa bersyukur bisa menepati janji sudah terpenuhi, dan bagi penonton ikut berbahagia dan bergembira akan mendapat hiburan secara rohani. Untuk mendukung semua itu, sesajen/*banten* yang harus ada saat terselenggaranya pertunjukan Leko, terdiri dari 3 set dan ditempatkan di tiga lokasi yaitu:

- Di tempat berhias terdiri dari 3 jenis sesajen, yaitu: *daksina*, *canang gantal*, *canang lengewangi*;
- Di arena pentas terdiri dari 8 jenis sesajen, yaitu: *daksina*, *peras penyenang*, *lis*, *pengabian*, *pengulapan*, *segehan agung*, *tipat kelanan*, dan *penyambleh*.
- Di tempat gamelan terdiri dari 3 jenis sesajen, yaitu *daksina*, *canang burat wangi*, dan *ketipat gong*.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, *canang-canang* tersebut berfungsi sebagai perantara manusia untuk meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga dalam pertunjukan tersebut mendapat kelancaran. Bagi seorang penari kekuatan emosional yang diakibatkan adanya komunikasi antara dirinya dengan Tuhan (melalui sarana *canang*) akan menimbulkan *taksu*. *Taksu* ini merupakan daya pesona bagi penari saat menarikan tarian.

Bagi yang berjanji/*mesesangi* sangat percaya bahwa Tuhannya akan selalu memberikan perlindungan kepada manusia, apabila mereka mematuhi ajaran Nya. Kepercayaan manusia kepada Tuhan yang diaplikasikan melalui kesenian juga diungkapkan oleh Mamik Suharti (2013: 429), yang menyatakan bahwa:

Semua tindak atau motivasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual adalah suatu sistem upacara religius yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa, Dewi, dan makhluk halus.

## KESIMPULAN

Semua orang mungkin bisa menari, namun tidak semua orang memiliki *taksu* dalam menari. Walaupun di tempat berhias, semua penari sebelumnya melakukan sembahyang kepada Sanghyang Semara Ratih (Dewa dan Dewi Cinta), namun belum tentu semuanya mendapatkan *taksu* tersebut. Begitu pula di arena pertunjukan (*kalangan*), arena tersebut harus dilakukan *penglukatan*/pembersihan yang dilakukan oleh *pemangku* (orang yang dianggap memiliki ilmu kebatinan lebih tinggi), agar pertunjukan tersebut berhasil memukau penonton.

Dalam suatu pertunjukan diperlukan konsentrasi dan ketenangan batin para pelaku. Masyarakat desa Tunjuk, khususnya pelaku seni, selalu perpedoman pada tuntunan hidup yang seimbang antara *skala* (hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia nyata) dan *niskala* (dunia maya/gaib). Bagi penari/*pregina* hal ini harus mereka capai, karena dalam pementasan penari atau penabuh tidak lagi harus menghafalkan urutan tarian dan atau lagu iringan, namun semuanya harus sudah menyatu dengan jiwa mereka. Penari tradisi selalu diingatkan akan kesadaran terhadap meminta perlindungan kepada Tuhan, dimanapun dan kapanpun, mulai dari persiapan pentas, saat pentas, dan setelah pentas. Saat pentas terlihat dari mahkota yang dipakai selalu menancap setangkai dupa (lambang dari api).

Tulisan ini mengamati seberapa jauh pengaruh tari *Leko* (kaitannya dengan *sesangi*) terhadap kepercayaan masyarakat desa Tun-

juk. Data menunjukkan bahwa tari *Leko* hanyalah salah satu bentuk kesenian yang dipergunakan sebagai sarana untuk *menaur sesangi*, karena kesenian lain pun bisa dipergunakan sesuai dengan ucapan janji sebelumnya. Masalah yang terpenting dan utama dalam peristiwa ini adalah perilaku pemenuhan janji yang diungkapkan dalam *ibing-ibingan*. Merasakan peristiwa menari bagi masyarakat kebanyakan adalah hal yang sangat langka, apalagi dialami oleh keluarga yang tidak bergabung dalam kesenian. Untuk mencapai keselamatan di dunia maupun di alam baka (*skala* dan *niskala*), sepantasnya umat menyelaraskan prilakunya di dunia. Bagi masyarakat Bali tuntunan seperti ini tertuang dalam ajaran agama Hindu Dharama yang disebut *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, ucapan, dan tindakan harus sesuai). Ajaran ini mereka pegang teguh, ditaat, serta dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk membayar *sesangi* tidak dilihat dari strata ekonomi masyarakat, tapi dari tingkat keimanan manusianya.

Pembelajaran yang bisa diambil dari pementasan tari *Leko* merupakan tuntunan dalam menjalani kehidupan ini yaitu apabila kita mengharapkan sesuatu yang lebih baik, haruslah berusaha dengan maksimal. Dalam usaha yang harus dilakukan adalah pertama-tama memohon petunjuk dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, jujur, menepati janji, tenggang rasa, dan saling membantu pada sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made, Fredrik Eugene DeBoer. 2004. *Kaja-Kelod*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.

- Maharani, Dyah, Imam Santosa, Prabu Wardono. "Representasi Nilai Kosmologi pada Wujud Lokal Bangunan Hunian Bali Aga, dalam *Jurnal Panggung* Vol. 26 no. 4 Desember, ISBI Bandung.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono, R.M. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: MSPI.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suharti, Mamik. 2013. "Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati" dalam *Jurnal Panggung* Vol. 23 No. 4 Desember, STSI Bandung.
- Susilawati, Arsaja, Sarpa. 1990/1991. "Deskripsi Tari Leko" Denpasar: Proyek Pembinaan Kesenian Bali Kanwil Depdikbud Prop. Bali-Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Widaryanto, F. X. 2012. "Menimbang kembali Formulasi dan Pewilahan Tari serta Konsep Ketubuhan dalam Masyarakat Urban" dalam *Jurnal Panggung* Vol 12 no.2 April-Juni, STSI Bandung.